

## ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI, KONSUMSI, DAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

**Nazwa Halidah Alat**

*Program Studi Agribisnis, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya*

*Email Korespondensi: 22024010227@student.upnjatim.ac.id*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan produksi, konsumsi, dan impor beras di Indonesia. Beras merupakan komoditas pangan utama yang memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan nasional. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan beras terus meningkat setiap tahunnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan sumber terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras di Indonesia mengalami fluktuasi akibat perubahan luas panen, alih fungsi lahan, dan kondisi iklim. Di sisi lain, konsumsi beras terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi menyebabkan Indonesia masih melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produksi dalam negeri serta mengurangi ketergantungan terhadap impor beras.

**Kata Kunci:** Produksi, Konsumsi, Impor, Beras, Indonesia

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the development of rice production, consumption, and imports in Indonesia. Rice is a major food commodity that plays a strategic role in national food security. The increasing population leads to a continuous rise in rice demand each year. This research uses a descriptive method with a quantitative approach based on secondary data from the Central Statistics Agency and other related sources. The results show that rice production in Indonesia fluctuates due to changes in harvested area, land conversion, and climate conditions. Meanwhile, rice consumption continues to increase along with population growth. The imbalance between production and consumption causes Indonesia to continue importing rice to meet domestic needs. Therefore, appropriate policies are needed to improve domestic production and reduce dependence on rice imports.*

**Keywords:** Production, Consumption, Import, Rice, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan utama yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok, sehingga ketersediaannya harus selalu terjaga dalam jumlah yang cukup. Tingginya konsumsi beras menjadikan komoditas ini memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan nasional. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan beras di Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya, sehingga permintaan terhadap beras juga semakin meningkat. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara produksi dan konsumsi beras di dalam negeri.

Di sisi lain, produksi beras di Indonesia tidak selalu stabil. Fluktuasi produksi terjadi akibat berbagai faktor seperti perubahan luas lahan pertanian, alih fungsi lahan, perubahan iklim, serta produktivitas pertanian yang tidak konsisten. Hal ini menyebabkan pasokan beras dalam negeri tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen beras terbesar di dunia, kenyataannya Indonesia masih melakukan impor beras. Impor beras dilakukan untuk menutupi kekurangan pasokan dalam negeri serta menjaga stabilitas harga beras. Namun, kebijakan impor ini juga menimbulkan dampak negatif, terutama bagi petani karena dapat menurunkan harga beras domestik.

Selain faktor jumlah penduduk, peningkatan kebutuhan beras juga dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat yang relatif sulit berubah. Beras tidak hanya dipandang sebagai sumber energi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam banyak daerah, konsumsi nasi bahkan dianggap sebagai indikator utama “sudah makan atau belum”. Fenomena tersebut menyebabkan upaya diversifikasi pangan yang telah dicanangkan pemerintah belum berjalan secara optimal. Alternatif sumber karbohidrat seperti jagung, singkong, atau sagu belum sepenuhnya dapat menggantikan posisi beras dalam pola konsumsi masyarakat.

Di sisi lain, tantangan dalam sektor produksi juga semakin kompleks. Selain alih fungsi lahan, sektor pertanian juga menghadapi permasalahan regenerasi petani yang lambat. Banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, sehingga berdampak pada keberlanjutan produksi di masa depan. Dengan kondisi tersebut, ketahanan pangan Indonesia tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi, tetapi juga pada kebijakan yang mampu mengelola konsumsi dan distribusi secara efektif. Oleh karena itu, analisis terhadap produksi, konsumsi, dan impor beras menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan produksi, konsumsi, dan impor beras di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan perkembangan produksi, konsumsi, serta impor beras di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari

Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, serta sumber literatur lainnya yang relevan. Data yang dianalisis meliputi data produksi beras, konsumsi beras, jumlah penduduk, dan volume impor beras di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati tren perkembangan variabel penelitian dari tahun ke tahun, serta membandingkan antara produksi dan konsumsi untuk melihat tingkat kebutuhan impor beras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena berdasarkan data numerik yang tersedia serta memudahkan dalam melihat tren dari waktu ke waktu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan kementerian terkait, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Data tersebut meliputi jumlah produksi beras, tingkat konsumsi per kapita, jumlah penduduk, serta volume impor beras dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini, variabel produksi diukur berdasarkan jumlah hasil panen padi yang dikonversikan menjadi beras. Variabel konsumsi diukur melalui konsumsi beras per kapita yang kemudian dikalikan dengan jumlah penduduk untuk memperoleh total konsumsi nasional. Sementara itu, variabel impor diukur berdasarkan volume beras yang masuk ke Indonesia dalam periode tertentu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tren, yaitu dengan membandingkan data antar tahun untuk melihat pola peningkatan atau penurunan. Selain itu, dilakukan pula analisis komparatif antara produksi dan konsumsi untuk mengetahui tingkat ketergantungan terhadap impor. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi ketahanan pangan berbasis beras di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Produksi Beras di Indonesia**

Produksi beras di Indonesia menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya stabil dari waktu ke waktu. Meskipun secara umum Indonesia mampu mempertahankan posisi sebagai salah satu produsen beras terbesar, dinamika produksi tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan lingkungan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi produksi adalah perubahan luas lahan pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kecenderungan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman maupun industri. Fenomena ini secara langsung mengurangi kapasitas produksi beras nasional. Selain itu, perubahan iklim juga berkontribusi terhadap ketidakpastian hasil panen, seperti terjadinya gagal panen akibat banjir atau kekeringan.

Di sisi lain, upaya peningkatan produksi melalui penggunaan teknologi pertanian modern dan bibit unggul telah dilakukan, namun implementasinya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan produktivitas antar daerah masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produksi beras di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang memerlukan penanganan jangka panjang. Produksi beras di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis pertanian, tetapi juga oleh kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi secara umum. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan

produksi, seperti pemberian subsidi pupuk, pengembangan irigasi, serta penggunaan varietas unggul.

Namun demikian, hasil dari kebijakan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang ada. Salah satu kendala utama adalah distribusi teknologi yang belum merata, sehingga peningkatan produktivitas hanya terjadi di wilayah tertentu. Selain itu, perubahan iklim menjadi faktor yang semakin sulit diprediksi. Intensitas curah hujan yang tidak menentu serta perubahan musim tanam menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam menentukan waktu tanam yang optimal. Hal ini berdampak langsung terhadap hasil produksi. Jika dilihat dari perspektif jangka panjang, keberlanjutan produksi beras sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan perlindungan lahan pertanian.

### **Perkembangan Konsumsi Beras di Indonesia**

Konsumsi beras di Indonesia cenderung mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Beras tidak hanya berfungsi sebagai sumber karbohidrat utama, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya konsumsi masyarakat. Menariknya, meskipun terdapat upaya diversifikasi pangan oleh pemerintah, ketergantungan terhadap beras masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi masyarakat berjalan relatif lambat.

Selain faktor budaya, peningkatan konsumsi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat. Dalam kondisi tertentu, peningkatan pendapatan justru tidak mengurangi konsumsi beras, melainkan tetap mempertahankannya sebagai kebutuhan pokok utama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permintaan beras di Indonesia bersifat inelastis, di mana perubahan harga tidak secara signifikan mengurangi tingkat konsumsi.

Konsumsi beras di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan negara lain. Tingkat konsumsi yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan fisiologis, tetapi juga oleh faktor kebiasaan dan preferensi masyarakat. Dalam konteks ekonomi, konsumsi beras dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer yang memiliki elastisitas rendah. Artinya, perubahan harga tidak secara signifikan memengaruhi jumlah konsumsi. Bahkan dalam kondisi harga meningkat, masyarakat tetap berupaya untuk mempertahankan konsumsi beras. Selain itu, urbanisasi juga berperan dalam meningkatkan konsumsi beras. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki pola konsumsi yang praktis dan cepat, sehingga nasi tetap menjadi pilihan utama dibandingkan alternatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengurangan konsumsi beras memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

### **Perkembangan Impor Beras di Indonesia**

Impor beras merupakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk menjaga ketersediaan pasokan dalam negeri. Ketika produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, impor menjadi solusi jangka pendek yang sering digunakan. Namun, kebijakan impor tidak terlepas dari berbagai kontroversi. Di satu sisi, impor dapat membantu menjaga stabilitas harga dan mencegah kelangkaan beras di pasar. Di sisi lain, impor dapat menekan harga gabah di tingkat petani, sehingga berpotensi merugikan sektor pertanian domestik. Selain itu, ketergantungan terhadap impor juga dapat menjadi indikasi lemahnya kemandirian pangan suatu negara. Oleh karena itu, kebijakan impor seharusnya

dilakukan secara selektif dan mempertimbangkan kondisi produksi dalam negeri.

Dalam konteks ini, impor beras sebaiknya tidak dijadikan sebagai solusi utama, melainkan sebagai langkah pelengkap dalam menjaga stabilitas pasokan nasional. Kebijakan impor beras sering kali menjadi perdebatan dalam konteks ekonomi nasional. Di satu sisi, impor diperlukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga. Namun di sisi lain, impor dapat mengurangi insentif bagi petani lokal untuk meningkatkan produksi. Dalam praktiknya, keputusan impor biasanya didasarkan pada proyeksi kekurangan stok nasional. Namun, ketepatan data menjadi faktor krusial dalam pengambilan keputusan tersebut. Ketidaksesuaian data dapat menyebabkan kebijakan impor yang tidak tepat sasaran.

Selain itu, impor beras juga dipengaruhi oleh kondisi pasar global. Fluktuasi harga beras internasional serta kebijakan negara eksportir dapat memengaruhi volume dan waktu impor yang dilakukan oleh Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan impor sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ketahanan pangan nasional.

### **Analisis Keterkaitan Produksi, Konsumsi, dan Impor**

Jika dilihat secara menyeluruh, terdapat hubungan yang erat antara produksi, konsumsi, dan impor beras di Indonesia. Ketika produksi mengalami penurunan sementara konsumsi terus meningkat, maka kesenjangan antara keduanya akan semakin besar. Kesenjangan inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk melakukan impor. Dengan kata lain, impor beras merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan. Namun demikian, solusi jangka panjang tidak dapat hanya bergantung pada impor. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif, seperti peningkatan produktivitas pertanian, perlindungan lahan pertanian, serta pengembangan alternatif pangan selain beras.

Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan sistem ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan dan tidak bergantung pada faktor eksternal. Jika dianalisis secara lebih mendalam, ketergantungan terhadap impor beras mencerminkan adanya kelemahan struktural dalam sistem pangan nasional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga distribusi dan efisiensi pasar. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, produksi beras sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional, namun distribusi yang tidak merata menyebabkan terjadinya kelangkaan di daerah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pangan tidak hanya terletak pada jumlah produksi, tetapi juga pada sistem distribusi.

Selain itu, efisiensi rantai pasok juga menjadi faktor penting. Panjangnya rantai distribusi dapat menyebabkan harga beras menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen, sementara petani tidak mendapatkan keuntungan yang optimal. Dengan demikian, solusi terhadap permasalahan beras di Indonesia harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa produksi beras di Indonesia masih mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor, seperti perubahan luas lahan dan kondisi iklim. Di sisi lain, konsumsi beras terus meningkat seiring

dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat yang masih bergantung pada beras sebagai makanan pokok utama. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika produksi, konsumsi, dan impor beras di Indonesia menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang cukup signifikan. Produksi beras yang cenderung fluktuatif belum mampu mengimbangi peningkatan konsumsi yang terus terjadi setiap tahunnya. Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi menyebabkan Indonesia masih melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun, kebijakan impor perlu dilakukan secara hati-hati karena dapat berdampak pada sektor pertanian domestik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam meningkatkan produksi beras dalam negeri serta mendorong diversifikasi pangan sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika produksi, konsumsi, dan impor beras di Indonesia menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang cukup signifikan. Produksi beras yang cenderung fluktuatif belum mampu mengimbangi peningkatan konsumsi yang terus terjadi setiap tahunnya.

Kondisi ini menyebabkan impor beras masih menjadi kebijakan yang digunakan untuk menjaga stabilitas pasokan. Namun, ketergantungan terhadap impor tidak dapat dijadikan sebagai solusi jangka panjang. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif, seperti peningkatan produktivitas pertanian, perlindungan lahan pertanian, serta perubahan pola konsumsi masyarakat melalui diversifikasi pangan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan Indonesia dapat mencapai kemandirian pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap impor beras di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benny, J. (2023). Pengaruhnya, Impor Dan, Ekspor Pengaruhnya, Impor Posisi, Terhadap Devisa, Cadangan Benny, Jimmy Ekonomi, Fakultas Pembangunan, Jurusan Ekonomi. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 1406–1415.
- Carolina, M., & Sirait, R. A. (2020). Pengaruh Impor Pangan Terhadap Kesejahteraan Petani Pangan.
- Dakhoir, A., Safitri, N. A., & Khoiriyah, K. (2020). Impor Beras Dalam Kebijakan Hukum Ekonomi Islam: Keinginan Atau Kebutuhan. *Jurnal Al-Qardh*, 3(2), 123–131.
- Dewi, E. (2021). Analisis Kebijakan Swasembada Beras dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Agribis - Fakultas Pertanian, Univ. Tulungagung*, 14, 29–42.